

### Pendidikan Kristen bagi Anak Terdampak Kekerasan

<sup>1</sup>Adventus Nadapdap, <sup>2</sup>Iky Sumarthina P. Prayitno

<sup>1</sup>Mahasiswa Magister Sosiologi Agama, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana

<sup>2</sup>Dosen Magister Sosiologi Agama, Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana  
[752020031@student.uksw.edu](mailto:752020031@student.uksw.edu)

**Abstract:** *Generally, children who live under the caring in orphanages are affected by violence, particularly for those are neglected by families in the past. One of responsibilities of HKI Zarphat Orphanage is to offer Christian education for children. Therefore, an effective Christian education for children of violent victims is necessary to help a better spiritual, emotional and intellectual growth. Up to present, there is no research that examines such case, which now obviously becomes the demand. This research offers qualitative descriptive method with data collection techniques of the observatory, interviews and literature study. The Study found that the educational method at The Zarfat HKI Orphanage which intentionally to improve children's spiritual, emotional and intellectual intelligence was less effective. Further studies are needed to develop a Christian education system that can be applied to children of violent victims brought up in orphanages.*

**Keywords:** *Violence against children; christian education; nurturing; orphanage*

**Abstrak:** Pada umumnya, anak-anak yang diasuh di panti asuhan adalah anak-anak yang terkena dampak kekerasan, terutama penelantaran oleh keluarga di masa lalu. Salah satu tanggung jawab Panti Asuhan HKI Zarfat adalah memberikan pendidikan Kristen bagi anak-anak. Oleh karena itu, pendidikan Kristen yang efektif bagi anak-anak korban kekerasan penting untuk membantu pertumbuhan spiritual, emosional dan intelektual yang lebih baik serta perkembangan intelektual mereka. Sampai saat ini belum ada penelitian yang mengkaji dampak pendidikan Kristen di panti asuhan terhadap anak korban kekerasan. Untuk itu perlu dikaji dampak Pendidikan Kristen untuk spiritual, emosional, dan intelektual anak-anak Panti Asuhan Zarfat HKI. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Studi ini menemukan bahwa metode pendidikan di Panti Asuhan Zarfat HKI kurang efektif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, emosional dan intelektual anak. Diperlukan studi lebih lanjut untuk mengembangkan sistem pendidikan Kristen yang dapat diterapkan pada anak-anak korban kekerasan yang dibesarkan di panti asuhan.

**Kata kunci:** Kekerasan terhadap anak; pendidikan Kristen; pengasuhan; panti asuhan

## I. Pendahuluan

Undang-undang Perlindungan Anak No 35 Tahun 2014 Pasal 1 ayat 1 mendefinisikan “anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan” Dalam realitas sosial yang terjadi masih banyak anak-anak yang tidak memperoleh hak-hak dasarnya, masih banyak anak yang terlantar, tidak memperoleh pendidikan, pengasuhan yang baik dan menjadi korban kekerasan. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) mencatat bahwa di Indonesia tahun 2019 ada lebih dari 10.742 kasus kekerasan terhadap anak dimana kekerasan seksual merupakan bentuk kekerasan yang paling banyak dialami oleh anak.<sup>1</sup> Di tahun 2022 data ini melonjak meningkat menjadi 19.200 kasus, dengan rincian berdasarkan jenis kekerasan: kekerasan fisik sebanyak 3.746 kasus, kekerasan psikis sebanyak 4.162 kasus, kekerasan seksual sebanyak 9.588 kasus, eksploitasi sebanyak 216 kasus, perdagangan anak sebanyak 219 kasus, penelantaran sebanyak 1.269 kasus dan kasus lainnya sebanyak 2.041 kasus.<sup>2</sup>

Undang-undang Perlindungan Anak No 35 Tahun 2014 Pasal 1 ayat 15a juga mendefinisikan kekerasan terhadap anak adalah “setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum” Beberapa penelitian menemukan bahwa kekerasan terhadap anak akan berdampak kepada kesehatan fisik dan mental anak yang menjadi korban. Seperti penelitian yang dilakukan Nancy Rahakbauw bahwa kekerasan terhadap anak dengan bentuk penelantaran anak akan menimbulkan dampak kepada mental anak menjadi mudah merasa tertekan, sedih, marah, minder dan malu terhadap situasi dirinya.<sup>3</sup> Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Natalia menemukan bahwa kekerasan terhadap anak dan remaja juga terbukti berdampak kepada kesehatan mental yang terganggu, seperti stress, dan resiliensi diri yang rendah.<sup>4</sup> Trauma dan kesulitan masa kanak-kanak saat ini dipahami sebagai akar penyebab paling signifikan dari penyakit dewasa yang sering terjadi beberapa dekade kemudian.<sup>5</sup> Anak-anak yang mengalami kekerasan, pelecehan atau penelantaran lebih cenderung mengembangkan sifat

---

<sup>1</sup> Kemen PPA, *Profil Anak Indonesia 2020*, ed. Sylvianti Angraini, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) Dilarang, 2020).

<sup>2</sup> <https://siga.kemenpppa.go.id>

<sup>3</sup> Nancy Rahakbauw, “Faktor-Faktor Anak Diterlantarkan Dan Dampaknya (Studi Di Kota Ambon),” *Juni 3*, no. 1 (2016): 977–240.

<sup>4</sup> Natália Amaral Hildebrand et al., “Resilience and Mental Health Problems in Children and Adolescents Who Have Been Victims of Violence,” *Revista de Saude Publica* 53, no. 1 (2019): 1–14,

<sup>5</sup> Leigh S Kimberg, “Trauma-Informed Healthcare Approaches,” in *Medical Management of Vulnerable and Underserved Patients: Principles, Practice, and Populations*, ed. Amanda Fielding and Kim J. Davis. (New York: McGraw-Hill Education, 2019).

antisosial saat mereka tumbuh dewasa, yang dapat menyebabkan perilaku kriminal di masa dewasa.<sup>6</sup>

Dukungan sosial seperti sekolah bisa membantu dalam pembangunan resiliensi anak.<sup>7</sup> Ketika keluarga tidak mampu melakukan fungsinya untuk melindungi anak dari berbagai bentuk kekerasan seperti penelantaran, kekerasan fisik, kekerasan seksual maka hal ini menyebabkan anak-anak harus tinggal di panti asuhan.<sup>8</sup> Oleh karena itu, panti asuhan juga adalah salah satu bentuk dukungan sosial yang perlu diperkuat perannya dalam pengasuhan anak. Peran panti asuhan untuk pemulihan resiliensi dan kesehatan mental anak dilakukan dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak. Proses pendidikan anak di panti asuhan memerlukan pendidikan religiusitas, sebab tingkat religiusitas anak-anak di panti asuhan mempengaruhi *gratitude* anak.<sup>9</sup> Tingkat religiusitas anak di panti tentu saja memerlukan proses pendidikan yang efektif, terencana dan berkesinambungan agar anak mengalami pertumbuhan rohani, moral, kesehatan mental, resiliensi diri yang kuat, dan pertumbuhan kecerdasan intelektual. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Epaphrodite Nsabimana tentang dampak institusionalisasi pengasuhan anak dalam panti asuhan di Rwanda menemukan bahwa anak-anak yang diasuh di panti asuhan kecenderungannya memiliki perilaku *eksternalisasi* (seperti perilaku agresif dan melanggar aturan) yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang diasuh di dalam keluarga. Anak yang diasuh di panti asuhan juga memiliki konsep harga diri yang rendah dibandingkan anak-anak yang diasuh oleh keluarga.<sup>10</sup> Melihat rentannya anak-anak di panti asuhan dan melihat kuatnya peran pendidikan bagi pemulihan anak-anak di panti asuhan maka sangat penting membenahi pendidikan di panti asuhan.

Demikian juga panti asuhan yang dikelola institusi agama seperti panti asuhan Kristen sangat penting menjadikan pendidikan Kristen salah satu prioritas dalam pengasuhan anak di panti. Pendidikan Kristen, sebagai pendidikan religius, memiliki tujuan sebagai proses memfasilitasi pemulihan gambar dan rupa Allah yang telah rusak karena keberadaan dosa manusia, menuju kedewasaan sejati sehingga anak dapat memenuhi mandat ciptaanNya dalam ketaatan kepada Firman Allah. Pendidikan merupakan tanggungjawab kita sebagai umat perjanjian Allah.<sup>11</sup> Nilai-nilai kristiani berhubungan

---

<sup>6</sup> Children's Bureau, *Long-Term Consequences of Child Abuse and Neglect*, *Child Welfare Information Gateway*, 2019.

<sup>7</sup> Hildebrand et al., "Resilience and Mental Health Problems in Children and Adolescents Who Have Been Victims of Violence."

<sup>8</sup> Sylvia H. Oswald, Katharina Heil, and Lutz Goldbeck, "History of Maltreatment and Mental Health Problems in Foster Children: A Review of The Literature," *Journal of Pediatric Psychology* 35, no. 5 (2010): 462–72,

<sup>9</sup> Winny Agata and Fransisca M Sidabutar, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Gratitude Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Kristen," *Jurnal Psikologi Ulayat* 2, no. 1 (2015): 348

<sup>10</sup> Epaphrodite Nsabimana et al., "Effects of Institutionalization and Parental Living Status on Children's Self-Esteem, and Externalizing and Internalizing Problems in Rwanda," *Frontiers in Psychiatry* 10, no. JUN (2019): 1–12.

<sup>11</sup> Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi Dan Filosofi Pendidikan Kristen Di Tengah Tantangan Filsafat Dunia* (Yogyakarta: ANDI, 2013).

secara signifikan dengan perkembangan fisik, sosial, kognitif, emosional dan spiritual.<sup>12</sup> Agama-agama dan pendidikan religiusnya sebenarnya memiliki peran kuat untuk memulihkan dan meningkatkan kualitas iman, moral dan kecakapan pribadi anak yang diasuh di panti asuhan.<sup>13</sup> Dengan demikian, pendidikan Kristen seharusnya menjadi dasar dan terintegrasi dengan seluruh pola pengasuhan anak di panti asuhan.

Panti Asuhan Zarfath Huria Kristen Indonesia (HKI) yang berdiri tahun 1975, merupakan panti asuhan yang mengajarkan nilai-nilai Kristiani. Panti asuhan ini berada di Jorlang Hataran Kabupaten Simalungun Sumatera Utara. Panti Asuhan ini mengasuh anak sebanyak 28 orang dan sebanyak 10 orang anak-anak yang diasuh mengalami korban kekerasan fisik dan psikis. Dari hasil observasi awal ditemukan bahwa 10 orang anak yang menjadi korban kekerasan ini memiliki kecenderungan kurang percaya diri, inisiatifnya lemah, prestasi akademiknya juga lemah, ini terlihat dari nilai rapor sekolah secara umum rendah. Pendidikan Kristen di Panti Asuhan Zarfath HKI kurang signifikan memberikan pertumbuhan spritualitas, karakter, dan kecerdasan anak setelah di asuh di Panti Asuhan Zarfath. Untuk itu perlu sekali dilakukan penelitian terkait pengasuhan Kristen bagi anak korban kekerasan yang di asuh di Panti Asuhan Zarfath.

Penelitian tentang pendidikan Kristen terhadap anak korban kekerasan yang diasuh di panti asuhan masih sangat terbatas. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Agata, berjudul “Pengaruh Religiusitas terhadap *Gratitude* pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Kristen”<sup>14</sup> Penelitian ini dilakukan kepada anak remaja di panti asuhan Kristen yang dididik dan dibina dengan ajaran Kristen. Penelitiannya menemukan bahwa tingkat religiusitas anak remaja panti asuhan mempengaruhi *gratitude* anak remaja. Penelitian ini tidak sampai kepada pembahasan bagaimana pendidikan Kristen bagi anak yang diasuh di panti asuhan agar anak memiliki religiusitas yang baik sehingga *gratitudenya* baik.

Ada juga penelitian yang sudah dilakukan oleh Novita Sari Sirait, berjudul “Pembinaan Karakter Kristen pada Anak Asuh di Panti Asuhan Graha Anugerah Jakarta Barat” dari penelitian ini ditemukan bahwa pembina sangat berperan dalam pembentukan karakter Kristen kepada anak asuh melalui keteladanan.<sup>15</sup> Penelitian ini tidak secara khusus membahas anak korban kekerasan yang diasuh di panti asuhan. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus kepada peran pembina padahal efektivitas pendidikan belum tentu hanya diakibatkan satu aspek dalam proses pendidikan. Banyak aspek yang mempengaruhi proses

---

<sup>12</sup> Li Jia, “Christian Values Education and Holistic Child Development from the Parent Perspective in Santiago City, Philippines,” *Southeast Asia Early Childhood* 10, no. 1 (2021): 86–100. May Rauli Simamora and Johanes Waldes Hasugian, “Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Bagi Ketahanan Keluarga Di Era Disrupsi,” *Regula Fidei* 5, no. 1 (2020): 13–24.

<sup>13</sup> Geoff Foster, “Religion and Responses to Orphans in Africa,” in *A Generation at Risk: The Global Impact of HIV/AIDS on Orphans and Vulnerable Children* (New York: Cambridge University Press, 2005), 159–180.

<sup>14</sup> Agata and Sidabutar, “Pengaruh Religiusitas Terhadap *Gratitude* Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Kristen.”

<sup>15</sup> Novita Sari Sirait and Tunggul Yulianto, “Pembinaan Karakter Kristen Pada Anak Asuh Di Panti Asuhan Graha Anugerah Jakarta Barat” (Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa Jakarta, 2021).

pendidikan seperti manajemen, kurikulum, tenaga pendidik, kepemimpinan, sarana-prasarana, dan unsur lain yang saling berkaitan menjadi sistem pendidikan yang berjalan mencapai tujuan pendidikan.<sup>16</sup> Penelitian yang lebih spesifik terhadap anak di Panti Asuhan Zarfath HKI adalah penelitian yang dilakukan oleh Deswana Sinambela,<sup>17</sup> terkait pendampingan pastoral untuk anak asuh di Panti Asuhan Zarfath HKI yang dengan penggunaan model eksistensial dalam pendampingan. Penelitian yang dilakukan Deswana ini menggunakan perspektif pastoral, untuk itu perlu sekali penelitian selanjutnya dalam perspektif pendidikan Kristen. Dengan latar belakang ini maka dilakukan penelitian tentang pendidikan Kristen bagi anak terdampak kekerasan dengan tujuan untuk mengkaji bagaimana isi, metode dan dampak pendidikan Kristen yang dilakukan dalam proses pengasuhan anak terdampak kekerasan yang diasuh di Panti Asuhan Zarfath HKI.

## II. Metode Penelitian

Agar tujuan penelitian ini tercapai, yakni mengkaji bagaimana isi, metode dan dampak pendidikan Kristen yang dilakukan dalam proses pengasuhan anak terdampak kekerasan yang diasuh di Panti Asuhan Zarfath HKI maka digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yang pengumpulan datanya dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi lapangan dan pengumpulan literatur dan dokumen. Penelitian dilakukan di Panti Asuhan Zarfath HKI pada bulan Oktober 2021 dengan mewawancarai 3 orang pengurus, 2 orang pengasuh serta 10 orang anak yang pernah mengalami kekerasan sebelum diasuh di panti asuhan. Selain wawancara juga dilakukan observasi dan penelitian dokumen untuk memperoleh data tentang aktifitas pengasuhan yang terjadi di Panti Asuhan Zarfath HKI. Data yang dikumpulkan dalam wawancara dikategorikan, setelah itu diverifikasi dan disajikan serta dikemukakan kesimpulan.

## III. Hasil dan Pembahasan

Panti Asuhan Zarfath HKI mengasuh 28 orang anak asuh yang merupakan anak yatim piatu, yatim dan keluarga miskin juga anak-anak yang ditelantarkan oleh karena perceraian orang tua. Anak-anak korban penelantaran ini ada 10 orang dan diantara korban penelantaran ini 3 orang mengalami kekerasan fisik dan eksploitasi kerja. Situasi ini adalah bentuk kekerasan terhadap anak yang harus ditangani oleh Panti Asuhan Zarfath dengan berbagai upaya di bidang pengasuhan dan pendidikan. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan pola pengasuhan dan pendidikan yang memungkinkan anak pulih dari dampak kekerasan yang dialaminya, membantu pertumbuhan moral, karakter dan potensi anak dengan baik.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Sanusi Uwes and Rusdiana, *Sitem Pemikiran Manajemen Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2017).

<sup>17</sup> Deswana H Sinambela, "Analisis Penggunaan Model Eksistensial Dalam Pendampingan Pastoral Di Panti Asuhan Zarfath Hki Tiga Balata Tahun 2017," *Areopagus : Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 16, no. 1 (2018): 21–26.

<sup>18</sup> Albet Saragih and Johannes Waldes Hasugian, "Model Asuhan Keluarga Kristen Di Masa Pandemi Covid-19," *Teruna Bhakti* 3, no. 1 (2020): 1–11, <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/56>.

Dari wawancara yang dilakukan diketahui bahwa pengurus dan pengasuh secara umum memahami bahwa anak-anak yang diasuh di Panti Asuhan Zarfath HKI adalah anak-anak yang kurang memperoleh kasih sayang dari orang tua karena orang tua yang sudah meninggal, dan anak-anak yang diabaikan dari keluarga karena kemiskinan dan korban penelantaran orang tua. Menurut pandangan pengurus yang merupakan partisipan yakni RH, AB dan RP serta pengasuh NS bahwa latar belakang kekerasan yang dialami anak inilah yang menyebabkan anak-anak memiliki karakter yang sulit berkembang, secara umum anak-anak sulit diatur, tidak disiplin, sangat lemah inisiatif dan kurang percaya diri. Kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik atau kekuasaan dengan sengaja, ancaman atau tindakan nyata, terhadap diri sendiri, orang lain, atau terhadap kelompok atau komunitas, yang mengakibatkan atau memiliki kemungkinan besar mengakibatkan cedera, kematian, kerugian psikologis, perkembangan yang salah atau perampasan.<sup>19</sup> Kekerasan terhadap anak akan berdampak buruk kepada pertumbuhan emosional dan spritualitasnya. Anak cenderung mengalami berbagai respons emosional dan perilaku yang negatif, seperti ketakutan, kecemasan, kekhawatiran, kemarahan, dan agresi yang membuat anak merasa terisolasi dan distigmatisasi<sup>20</sup> akhirnya merasa Tuhan itu tidak adil dan ini membuat anak menjauhkan diri dari ibadah.<sup>21</sup> Tentu saja kondisi ini membuat anak akan merasa rendah diri di hadapan orang lain, sulit bersosialisasi, bahkan berpotensi menjadi anti sosial. Apa yang diungkapkan oleh pengurus dan pengasuh ini sejalan dengan pernyataan di atas bahwa anak korban kekerasan memiliki kecenderungan emosional yang buruk seperti ketakutan, kecemasan, kekhawatiran, kemarahan, dan agresi yang membuat anak merasa terisolasi dan distigmatisasi.

### **Isi Pendidikan Kristen di Panti Asuhan Zarfath HKI**

Secara terminologi kata pendidikan berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Dalam terminologi bahasa Yunani, pendidikan disebut dengan “pedagogi” berasal dari bahasa Yunani *paedagogeos*, dimana terdiri dari *paider* generatif, *paidos* yang berarti anak dan *agoge* berarti memimpin, sehingga secara harfiah pedagogi, berarti memimpin anak. Kata pedagogi juga diturunkan dari bahasa latin yang bermakna mengajari anak, sementara dalam bahasa Inggris istilah pedagogi (*pedagogy*) digunakan untuk merujuk kepada teori pengajaran, dimana guru berusaha memahami bahan ajar, mengenal siswa dan menentukan cara mengajarnya.<sup>22</sup>

Anak-anak korban kekerasan yang diasuh di Panti Asuhan Zarfath HKI ini memerlukan proses pengasuhan dan pendidikan Kristen yang memungkinkan anak-anak

---

<sup>19</sup> World Health Organization, *World Report on Violence and Health* (Geneva, 2002).

<sup>20</sup> Nicky Stanley, “Signposts,” *Primary Health Care* 6, no. 11 (1996): 5–5.

<sup>21</sup> Victor I. Vieth and Pete Singer, “Recognizing and Responding to the Spiritual Impact of Child Abuse,” *Handbook of Interpersonal Violence and Abuse Across the Lifespan* 2019, no. January (2022): 1425–1440.

<sup>22</sup> Hiryanto, “Pedagogi, Andragogi Dan Heutagogi Serta Implikasinya Dalam Pemberdayaan Masyarakat,” *Dinamika Pendidikan* 22, no. 1 (2017): 65–71.

mengalami pemulihan dan menstimulus perkembangan spiritual, emosional dan sosial anak. Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan, isi pendidikan Kristen yang diterapkan pada panti Asuhan Zarfath HKI adalah pendidikan kerohanian, disiplin dan peningkatan akademik. Untuk meningkatkan kerohanian, disiplin, kemampuan akademik dan keterampilan anak asuh maka pengurus membuat program-program pengasuhan dan pembinaan. Menurut pengurus, RH, program yang sudah ditetapkan Pimpinan HKI menyangkut pendidikan anak adalah: Pelaksanaan ibadah rutin yaitu setiap subuh dan malam; retreat dan rekreasi; menyekolahkan anak-anak sejak Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi; kursus bahasa Inggris; penyediaan fasilitas untuk menunjang kemampuan akademik dan bakat anak (seperti perpustakaan, ruang komputer, fasilitas internet, ruang musik, fasilitas pertukangan; peternakan dan olah raga).

Dari wawancara kepada sepuluh orang anak-anak yang diasuh, dapat diketahui bahwa program pendidikan dan pengasuhan yang mereka terima tidak jauh berbeda seperti yang diterangkan pengurus, bapak RH. Untuk pelaksanaan ibadah rutin berjalan setiap pukul 05.00 WIB dan pukul 19.00 WIB. Pengasuh dan anak-anak bergiliran memimpin ibadah dengan urutan ibadah: bernyanyi, berdoa dan pembacaan nats Alkitab dan buku renungan, bernyanyi dan doa penutup.

Pengasuh, ibu NS menyampaikan bahwa pengasuhan dan pendidikan anak asuh mereka lakukan berdasarkan pembekalan yang mereka terima selama pendidikan di Sekolah Tinggi Diakones.<sup>23</sup> Selama mereka menjadi tenaga pengasuh di Panti Asuhan Zarfath HKI belum pernah menerima pelatihan untuk peningkatan kapasitas pengasuh oleh tenaga profesional di bidang pendidikan anak dan konseling, walau sudah beberapa kali diprogramkan tetapi belum pernah terlaksana.

### **Metode Pendidikan Kristen di Panti Asuhan Zarfath HKI**

Dari hasil observasi pola pengasuhan yang terlihat bahwa metode pendidikan Kristen dan pola komunikasi yang lebih dominan dipakai adalah monolog dimana pengasuh berfungsi sebagai pemberi perintah, monitoring, pemberi nasehat, teguran dan sanksi. Aktifitas rutin anak setiap hari sudah diatur pengasuh dan terpola yakni, ibadah pagi, memasak (bergilir secara kelompok), makan pagi, berangkat sekolah atau belajar *online* dari sekolah di ruang computer (di masa Covid-19). Sedangkan aktifitas anak-anak setelah pulang sekolah, makan siang, tidur siang, mengerjakan tugas sekolah, sorenya bermain atau bergotongroyong membersihkan pekarangan dan taman panti. Pengasuh juga sudah menentukan tugas rutin anak-anak secara kelompok dan dilaksanakan bergiliran, seperti: memasak, membersihkan kamar masing-masing dan membersihkan komplek asrama. Sering terdengar nada suara yang tinggi dari pengasuh jika anak tidak segera mengerjakan tugas yang diarahkan pengasuh. Sangat sedikit ruang dialog untuk membangun kesadaran anak terhadap pentingnya tugas yang diberikan. Misalnya, jika kondisi halaman rumah

---

<sup>23</sup> Tenaga pengasuh yang bertugas saat ini adalah diaken perempuan yang berlatarbelakang akademik Sekolah Tinggi Diakones HKBP yang berada di Laguboti Kabupaten Tobasa, Sumatera Utara

sudah dipenuhi rumput maka pengasuh hanya memerintahkan: “ayo anak-anak bersihkan rumput di halaman,” tanpa mengajak anak-anak berpikir mengapa dia harus membersihkan rumput di halaman panti. Bahkan untuk menentukan pilihan sekolah jika si anak akan melanjut sekolah misalnya dari SD ke SMP, pengasuh yang lebih dominan mempengaruhi pilihan sekolah si anak. Akibatnya anak-anak lambat untuk mengerjakan apa yang diperintahkan, dan kurang memiliki inisiatif.

Akan tetapi situasinya sangat berbeda ketika anak-anak pada suatu hari mengikuti pelatihan pertanian organik yang diselenggarakan pengurus kepada anak-anak yang usia 15 sampai 20 tahun. Pelatih menggunakan metode dialog dalam menyampaikan bahan ajar dan dalam sesi praktek pelatih mengajak anak-anak membuat sendiri rencana kerja dan pembagian tugas mereka dalam mempraktekkan cara bertani tanaman sayuran secara organik. Selama proses 2 minggu terlihat anak-anak tanpa diperintah dan diawasi melakukan kerjasama untuk membuat pupuk organik, membibitkan sayur hingga penanaman dan perawatan sayurnya. Dari proses yang terjadi dalam pelatihan ini dapat diketahui bahwa ternyata anak-anak tersebut akan lebih berinisiatif dan berkreasi jika metode pendidikannya dilakukan dengan dialog. Proses dialog ini sangat penting untuk membangun kesadaran anak dan juga membuat anak dihargai keberadaannya dan merasa diterima secara utuh sehingga terjadi proses *healing* bagi anak yang terdampak kekerasan.

Dari sepuluh anak yang diwawancarai, empat orang anak yakni LS (16 tahun), LD (15 tahun), RENS (17 tahun) dan YG (14 tahun) mengakui bahwa pengasuh sangat jarang berkomunikasi secara pribadi dengan mereka dan tidak merasakan kedekatan secara emosional terhadap pengasuh. Sedangkan enam orang anak lagi yakni AB (11 tahun), SS (11 tahun), RIKS (11 tahun), SN (14 tahun), ON (16 tahun) dan RS (14 tahun), mengatakan bahwa pengasuh mau menjumpai mereka dan memberikan nasehat kepada mereka. Menurut pengakuan pengasuh, Ibu NS, memang kewalahan untuk bisa intens melakukan konseling secara pribadi kepada seluruh anak-anak sebab jumlah pengasuh yang hanya dua orang sementara anak yang diasuh ada dua puluh delapan orang anak. Hal ini membuat sebagian dari anak tidak memiliki kedekatan secara emosional kepada pengasuh.

Menurut pengasuh, Ibu NS, anak korban kekerasan yang diasuh di panti asuhan memerlukan keluarga sebagai tempat dirinya memperoleh perlindungan dan kasih sayang. Oleh karena itu di Panti Asuhan Zarfah HKI membangun pola hubungan keluarga dalam relasi di panti, dimana Pengurus dan Pengasuh adalah ayah dan Ibu bagi anak-anak. Demikian juga sesama anak asuh, mereka adalah bersaudara, hubungan kakak-adik. Hubungan keluarga itu selalu ditanamkan dalam semua proses pengasuhan.

Kurangnya dialog dan menghargai suasana kebatinan anak-anak membuat anak-anak tidak percaya diri mengungkapkan keluh kesahnya ke pengasuh, kurang percaya diri untuk mengeksplorasi pengetahuan dan berinisiatif untuk mengerjakan sesuatu. Freire mengatakan: “Dialog tidak dapat berlangsung bagaimanapun tanpa adanya rasa cinta yang mendalam terhadap dunia dan terhadap sesama manusia”<sup>24</sup> Jadi dialog dibutuhkan untuk

---

<sup>24</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: LP3ES, 2008).

mengekspresikan rasa cinta kepada anak dan membangun potensi anak. Jika dilihat dari asesmen perkembangan psikologi anak-anak di panti Asuhan Zarfaf HKI yang dilakukan oleh psikolog, Christina Oktavia Hasibuan di tahun 2018, ditemukan bahwa anak-anak secara umum memiliki kecerdasan intelektual di bawah rata-rata, kecerdasan emosionalnya juga lemah, percaya dirinya lemah, kesulitan menjalin relasi dan miskin kreativitas. Perkembangan psikologi anak-anak ini akan dapat berkembang lebih baik lagi jika dalam proses pendidikan dan pengasuhan anak dibangun dalam suasana dialogis.

Dalam tradisi Asia, bahwa suasana dialogis, saling berbagi ditengah-tengah keluarga tercermin disaat jamuan makan bersama.<sup>25</sup> Dalam pandangan Victor Christianto dan Florentin Smarandache metode pendidikan dialogis ini sangat penting untuk proses *healing* sebab manusia diciptakan untuk dijalin ke dalam tatanan sosialnya, dan proses relasi sosial dengan berdialog itu akan memberikan efek penyembuhan.<sup>26</sup> Pendidikan Kristen yang dialogis akan membuat anak korban kekerasan merasa diterima secara utuh, didengar dan dihargai keberadaannya dan pemikirannya. Demikian sebaliknya, anak juga akan belajar untuk menghormati dan menerima orang lain untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan untuk memiliki belas kasihan.

Pendidikan dengan metode dialog merupakan metode yang sangat tepat digunakan pengasuh untuk mendidik anak-anak di Panti Asuhan Zarfaf HKI karena pendidikan dengan metode dialogis dapat dilakukan disetiap saat dalam suasana kekeluargaan. Anak-anak selalu makan bersama dalam satu meja makan sehingga suasana dan spirit percakapan di meja makan yang dialogis ini tentu saja bisa dihidupi dalam momen lain dalam interaksi pengasuh dengan anak-anak di Panti Asuhan Zarfaf. Pendidikan dengan pola dialogis yang didasarkan kepada cinta yang mendalam kepada sesama manusia akan memungkinkan anak asuh melihat secara benar realitas dirinya dan lingkungannya dan terbangun kesadaran untuk melakukan perubahan kepada dirinya dan lingkungannya. Anak akan semakin meyakini dirinya bahwa dia diterima oleh lingkungannya dan menghargai dirinya. Anak semakin bertanggungjawab dan mandiri.

### **Dampak Pendidikan Kristen di Panti Asuhan Zarfaf HKI**

Mengenai pengajaran iman Kristen, dari hasil wawancara secara umum anak-anak korban kekerasan yang jadi partisipan terlihat memiliki pemahaman yang cukup baik tentang ajaran Alkitab. Mereka memiliki nats Alkitab yang menjadi nats motivasi mereka, dan ada yang mengingat sebuah nasehat pengasuh karena sangat menyentuh hatinya. Seperti pernyataan partisipan ON (usia 16 tahun), partisipan T diasuh di Panti Asuhan Zarfaf saat usianya empat tahun. Partisipan tersebut belum tahu awalnya mengapa dia berada di panti asuhan, dia baru diberitahu pengasuh tentang latar belakang dan

---

<sup>25</sup> Hope S Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual*, ed. Eko YAF, Anton Sulistiyanto, and Nino Oktorino (Jakarta: Gunung Mulia, 2010)..

<sup>26</sup> Victor Christianto and Florentin Smarandache, "An Outline of Extension from Neutrosophic Psychology to Pneumatic Transpersonal Psychology: Towards Relational Psychotherapy and Relational Pedagogy," *Jurnal Teologi Amreta* 2, no. 2 (2019): 79–100.

keberadaan orang tuanya baru dua tahun yang lalu. Orang tuanya bercerai dan mamanya mengantar Partisipan ON ke panti asuhan Zarfath. Partisipan ON mengatakan bahwa nats Alkitab yang sangat berkesan kepadanya adalah:

*“Sekalipun ayahku dan ibuku meninggalkan aku, namun Tuhan menyambut aku (Mazmur 27:10). Nats ini sangat menghibur aku karena, aku pernah tidak menerima situasiku di panti asuhan dan ditinggalkan mama begitu saja dan tak pernah ada beritanya. Tetapi saat aku kelas 2 SMP mama pengasuh pernah menyuruh kami membuat nats Alkitab menjadi hiasan dinding untuk tamu yang berkunjung. Mama pengasuh memberikan aku nats dari Mazmur 27:10 ini, entah mengapa aku menangis dan aku baca berulang-ulang nats ini. Aku akhirnya menerima situasiku karena aku masih punya Tuhan yang menerimaku maka Tuhan memberikan Zarfath sebagai keluargaku”*

Atau seperti penuturan partisipan RENS (usia 17 tahun) adalah anak yatim piatu, setelah ayah dan ibunya meninggal disaat usianya 11 tahun RENS dan dua orang kakak perempuannya diasuh oleh neneknya di Sibolga. Neneknya sangat menyayangi mereka akan tetapi pamanya yang satu rumah dengan dengan neneknya sangat kejam mendidik mereka. Kekerasan fisik sering dilakukan pamanya baik kepada RENS maupun kedua kakak perempuannya. Melihat hal ini neneknya pun mengantarkan RENS ke Panti Asuhan Zarfath HKI untuk diasuh. Sementara kedua kakaknya diasuh oleh pamanya di Batam. R saat ini masih trauma dengan pamannya dan belum bisa menerima kondisi dan keberadaan dirinya, dan sering membandingkan dirinya dengan orang lain yang orang tuanya masih hidup. Menurutnya, dia lebih tenang dan aman berada dalam pengasuhan Panti Asuhan Zarfath, banyak teman, ada ibu pengasuh yang baik walau sering marah. Pengajaran yang paling berkesan diterimanya di Panti Asuhan Zarfath HKI adalah tentang persaudaraan di panti asuhan, pengasuh memberikan pendidikan kebersamaan. Pengasuh pernah memotivasinya agar bagkit dan mengejar masa depan.

*“Aku pernah berpikir Tuhan tidak adil tetapi mama pengasuh pernah bilang sama aku: Tuhan pasti punya rencana untuk masa depanmu. Ucapan mama Hombing masih kuingat terus walau aku masih ragu”*

Anak-anak yang diasuh di Panti Asuhan Zarfath HKI terus mengikuti ibadah yang rutin dilaksanakan di panti serta ibadah minggu di gereja. Akan tetapi jika pengasuh sedang berada di luar asrama mereka banyak yang tidak menghadiri ibadah. Dari wawancara kepada anak-anak juga diketahui bahwa mereka secara pribadi tidak memiliki jam doa pribadi. Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kondisi spritualitas anak korban kekerasan ini berada dalam situasi dilematis, di satu sisi mereka menerima didikan Firman Tuhan yang diajarkan pengasuh akan tetapi situasi hidup mereka yang pahit membuat mereka terkadang ragu dengan hidup ber-Tuhan dan masa depan mereka. Ini terlihat dari tidak adanya jam doa pribadi mereka dan ternyata walau mereka sering mengikuti ibadah di asrama maupun di gereja bisa saja itu faktor dari luar dirinya, yaitu aturan panti asuhan yang berlaku. Kondisi ini merupakan dampak kekerasan yang dialami anak asuh, seperti yang dikemukakan oleh Vieth and Singer bahwa kekerasan yang dialami anak memiliki dampak kepada spritualitas anak. Anak merasa Tuhan tidak adil. Akan tetapi, Vieth and

Singer juga menemukan bahwa spritualitas juga mampu memperkuat resiliensi anak. Spritualitas memberikan sistem keyakinan dan rasa keterhubungan dengan yang ilahi yang membantu anak mampu memberikan makna terhadap pengalaman traumatis yang pernah dia alami dan membantu proses pemulihan anak.<sup>27</sup> Dengan demikian, pendidikan Kristen yang dilaksanakan dalam suasana dialogis akan sangat membantu anak memperkuat spritualitas dirinya.

#### IV. Kesimpulan

Muatan pendidikan Kristen di Panti Asuhan Zarfath HKI lebih dominan berupa penyampaian firman Tuhan dalam Alkitab sebagai nasehat untuk mengatasi situasi batin anak-anak korban kekerasan. Dari hasil wawancara dan observasi ditemukan bahwa pola pendidikan yang dibangun di panti Asuhan Zarfath HKI adalah pendidikan dengan metode monolog, dimana pengurus dan pengasuh adalah pihak yang berotoritas melakukan transfer nilai dan pengetahuan kepada anak. Dampak dari metode monolog ini membuat pertumbuhan kecerdasan spiritual, emosional dan intelektual dan proses pemulihan diri anak korban kekerasan menjadi lambat. Penghayatannya terhadap Firman Tuhan yang diajarkan juga masih kurang maksimal. Anak juga kurang menyadari bahwa ibadah adalah kebutuhan mendasar bagi pertumbuhannya. Untuk itu perlu sekali dikembangkan metode dialog dalam pendidikan Kristen bagi anak untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, emosional dan intelektual anak.

#### Referensi

- Agata, Winny, and Fransisca M Sidabutar. "Pengaruh Religiusitas Terhadap Gratitude Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Kristen." *Jurnal Psikologi Ulayat* 2, no. 1 (2015): 348.
- Antone, Hope S. *Pendidikan Kristiani Kontekstual*. BPK Gunung Mulia, 2010.
- Children's Bureau. *Long-Term Consequences of Child Abuse and Neglect*. *Child Welfare Information Gateway*, 2019.
- Christianto, Victor, and Florentin Smarandache. "An Outline of Extension from Neutrosophic Psychology to Pneumatic Transpersonal Psychology: Towards Relational Psychotherapy and Relational Pedagogy." *Jurnal Teologi Amreta* 2, no. 2 (2019): 79–100.
- Foster, Geoff. "Religion and Responses to Orphans in Africa." In *A Generation at Risk: The Global Impact of HIV/AIDS on Orphans and Vulnerable Children*, 159–180. New York: Cambridge University Press, 2005.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES, 2008.
- Hildebrand, Natália Amaral, Eloisa Helena Rubello Valler Celeri, André Moreno Morcillo, and Maria de Lurdes Zanolli. "Resilience and Mental Health Problems in Children and Adolescents Who Have Been Victims of Violence." *Revista de Saude Publica* 53, no. 1 (2019): 1–14.
- Hiryanto. "Pedagogi, Andragogi Dan Heutagogi Serta Implikasinya Dalam Pemberdayaan

---

<sup>27</sup> Vieth and Singer, "Recognizing and Responding to the Spiritual Impact of Child Abuse."

- Masyarakat." *Dinamika Pendidikan* 22, no. 1 (2017): 65–71.
- Jia, Li. "Christian Values Education and Holistic Child Development from the Parent Perspective in Santiago City, Philippines." *Southeast Asia Early Childhood* 10, no. 1 (2021): 86–100.
- Kemen PPA. *Profil Anak Indonesia 2020*. Edited by Sylvianti Angraini. *Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (PPPA)*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) Dilarang, 2020.
- Kimberg, Leigh S. "Trauma-Informed Healthcare Approaches." In *Medical Management of Vulnerable and Underserved Patients: Principles, Practice, and Populations*, edited by Amanda Fielding and Kim J. Davis. New York: McGraw-Hill Education, 2019.
- Nsabimana, Epaphrodite, Eugène Rutembesa, Peter Wilhelm, and Chantal Martin-Soelch. "Effects of Institutionalization and Parental Living Status on Children's Self-Esteem, and Externalizing and Internalizing Problems in Rwanda." *Frontiers in Psychiatry* 10, no. JUN (2019): 1–12.
- Oswald, Sylvia H., Katharina Heil, and Lutz Goldbeck. "History of Maltreatment and Mental Health Problems in Foster Children: A Review of The Literature." *Journal of Pediatric Psychology* 35, no. 5 (2010): 462–472.
- Rahakbauw, Nancy. "Faktor-Faktor Anak Diterlantarkan Dan Dampaknya (Studi Di Kota Ambon)." *Juni* 3, no. 1 (2016): 977–240.
- Sanusi Uwes, and Rusdiana. *Sitem Pemikiran Manajemen Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2017.
- Saragih, Albet, and Johannes Waldes Hasugian. "Model Asuhan Keluarga Kristen Di Masa Pandemi Covid-19." *Teruna Bhakti* 3, no. 1 (2020): 1–11. <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/56>.
- Simamora, May Rauli, and Johannes Waldes Hasugian. "Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Bagi Ketahanan Keluarga Di Era Disrupsi." *Regula Fidei* 5, no. 1 (2020): 13–24.
- Sinambela, Deswana H. "Analisis Penggunaan Model Eksistensial Dalam Pendampingan Pastoral Di Panti Asuhan Zarfah Hki Tiga Balata Tahun 2017." *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 16, no. 1 (2018): 21–26.
- Sirait, Novita Sari, and Tunggul Yulianto. "Pembinaan Karakter Kristen Pada Anak Asuh Di Panti Asuhan Graha Anugerah Jakarta Barat." Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa Jakarta, 2021.
- Stanley, Nicky. "Signposts." *Primary Health Care* 6, no. 11 (1996): 5–5.
- Tung, Khoe Yao. *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi Dan Filosofi Pendidikan Kristen Di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*. Yogyakarta: ANDI, 2013.
- Vieth, Victor I., and Pete Singer. "Recognizing and Responding to the Spiritual Impact of Child Abuse." *Handbook of Interpersonal Violence and Abuse Across the Lifespan* 2019, no. January (2022): 1425–1440.
- World Health Organization. *World Report on Violence and Health*. Geneva, 2002.